



## Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa SMP X Malang

Margaretha Putri Purnama<sup>1</sup>, Ritna Sandri<sup>2</sup>, Dellawaty Supraba<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang. Jl. Terusan Raya Dieng No.62-64, Kota Malang

e-mail: margarethaputrip@gmail.com<sup>1</sup>, ritna.sandri21@unmer.ac.id<sup>2</sup>, dellaway.supraba@unmer.ac.id<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

#### **Kata Kunci:**

Pola Asuh Otoriter  
Perilaku Agresif  
Sekolah Menengah Pertama

Penelitian ini membahas pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada siswa SMP X Malang. Perilaku agresif pada remaja dikenali sebagai isu kritis karena mempengaruhi baik individu maupun lingkungan sosial mereka. Survei terbaru menunjukkan bahwa sejumlah besar remaja telah mengalami bentuk kekerasan, dengan teman sebaya sebagai pelaku utama. Penelitian ini mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, dan membedahnya ke dalam dua kategori: instrumental dan emosional. Fokus utama penelitian ini adalah pada pola asuh, terutama pola asuh otoriter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 150 siswa di SMP X Malang, sebagian besar berusia 13 tahun. Sebanyak 74 siswa (49,33%) memiliki pola asuh otoriter sedang, sementara 76 siswa (50,57%) memiliki pola asuh otoriter tinggi. Dalam hal perilaku agresif, 124 siswa (82,67%) menunjukkan perilaku agresif sedang dan 26 siswa (17,33%) menunjukkan perilaku agresif tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi perilaku remaja.

### ABSTRACT

#### **Keyword:**

Authoritarian Parenting Style  
Aggressive Behavior  
Junior High School

*This research discusses the influence of authoritarian parenting on aggressive behavior among students of Junior High School (SMP) X Malang. Aggressive behavior in adolescents is recognized as a critical issue because it impacts both the individual and their social environment. Recent surveys indicate that a significant number of adolescents have experienced some form of violence, with peers being the primary perpetrators. This study defines aggressive behavior as actions aiming to harm others, either physically or verbally, and categorizes it into two types: instrumental and emotional. The primary focus of this research is on parenting, especially the authoritarian style. The findings reveal that out of 150 students at SMP X Malang, the majority are 13 years old. A total of 74 students (49.33%) experience moderate authoritarian parenting, while 76 students (50.57%) experience high authoritarian parenting. Regarding aggressive behavior, 124 students (82.67%) display moderate aggression, and 26 students (17.33%) display high aggression. This study offers valuable insights into how parenting styles can influence adolescent behavior.*

## PENDAHULUAN

Perilaku agresif pada remaja memiliki dampak besar dan luas, mempengaruhi baik individu maupun lingkungan sosial mereka. Remaja sering kali kesulitan mengendalikan fungsi fisik dan psikis mereka [1]. Ketidakmampuan ini dapat berdampak psikologis, sering kali ditandai dengan keguncangan emosional dan stres psikologis, yang dapat membuat remaja menyimpang dari norma dan aturan sosial, termasuk perilaku agresif. Jika perilaku agresif ini tidak ditangani dengan segera dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua atau pendidik, ada kemungkinan besar perilaku ini akan menjadi tetap atau persisten. Di sekolah, anak-anak yang agresif sering kali ditakuti dan dihindari oleh rekan-rekan mereka, yang dapat menyebabkan isolasi dan menimbulkan lebih banyak masalah [2]. Kenaikan tajam dalam perilaku kekerasan di kalangan remaja menjadi perhatian serius di berbagai kalangan.

Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada 2021 menunjukkan bahwa persentase anak perempuan dan anak laki-laki usia 13-17 tahun yang pernah mengalami satu bentuk kekerasan atau lebih dari 12 bulan terakhir sebesar 26,58 persen untuk anak perempuan dan 20,51 persen untuk anak laki-laki. Ketika ditelusuri lebih lanjut, tiga perempat dari mereka melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Studi *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 22,7% remaja berusia 15 tahun mengalami kekerasan oleh teman sebaya, dengan kejadian berulang setidaknya satu kali dalam sebulan. Jika dibiarkan, perilaku agresif ini dapat berkembang menjadi "*juvenile delinquency*", yaitu perilaku kenakalan remaja yang khas. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat dan menangani perilaku agresif secara komprehensif, melibatkan semua pihak termasuk orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Mengingat anak-anak yang agresif sering kali memiliki kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial, orang tua dan guru perlu mengajarkan mereka bagaimana merespons perasaan orang lain dan perasaan mereka sendiri, serta bagaimana berperilaku secara tepat dalam berbagai lingkungan [3].

Perilaku agresif adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Ada dua jenis utama perilaku agresif: instrumental dan emosional. Instrumental bertujuan untuk kepentingan pelaku, sementara emosional didasari oleh emosi seperti kemarahan atau ketidakpuasan (Berkowitz dalam [4]; [5]). Beberapa faktor dapat mempengaruhi perilaku agresif, termasuk peristiwa yang tidak menyenangkan, keterbangkitan fisik, dan pengaruh media [5]. Pendidikan dan intervensi dini penting untuk mengurangi perilaku agresif. Pola asuh merupakan sebuah konsep integral dalam psikologi perkembangan yang merujuk pada metode dan prinsip yang diadopsi oleh orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka. Terdapat empat jenis utama pola asuh: otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat [7]. Masing-masing jenis ini memiliki

karakteristik, metode, dan dampak perkembangan yang berbeda pada anak. Berikut adalah sebuah daftar tabel yang menampilkan ciri-ciri dari masing-masing pola asuh yang diusulkan oleh Baumrind.

**Tabel 1.** Tanda-tanda Pola Asuh Menurut Baumrind [7]

<b>Jenis Pola Asuh</b>	<b>Responsivitas</b>	<b>Kontrol Orang Tua</b>
<i>Authoritative</i>	Cenderung tekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta memberikan afeksi positif.	Cenderung memberikan tuntutan untuk lebih bertanggung jawab dan dewasa
<i>Authoritarian</i>	Menjaga jarak dengan anak dan membatasi pendapat dari anak	Memberikan aturan yang tegas dan jikalau aturan dilanggar akan diberikan sebuah hukuman.
<i>Permissive</i>	Terlalu memanjakan dan memenuhi seluruh permintaan anak.	Memberikan kebebasan pada anak dan tanpa eksistensi sebuah kontrol dalam pengasuhan.
<i>Uninvolved</i>	Mengabaikan semua kebutuhan anak.	Tidak memberikan kontrol dan tuntutan kepada anak.

Pola asuh otoriter menarik perhatian khusus karena cenderung lebih menekankan pada disiplin dan kepatuhan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anak mereka dan menetapkan aturan yang ketat tanpa memberikan penjelasan atau ruang untuk diskusi [7], [8]. Dalam pola asuh otoriter, hukuman seringkali digunakan sebagai alat untuk memastikan kepatuhan. Ini bisa berupa hukuman fisik atau non-fisik, seperti mencabut hak istimewa atau memberikan sanksi sosial. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks ini biasanya bersifat satu arah. Anak diharapkan untuk mendengarkan dan mematuhi tanpa menyoal alasan di balik aturan atau keputusan [7]. Beberapa penelitian empiris telah mengidentifikasi dampak negatif dari pola asuh otoriter pada perkembangan anak. Misalnya, penelitian oleh Pinquart menemukan bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan peningkatan risiko perilaku agresif pada anak [9]. Dalam konteks kesehatan mental, penelitian oleh Gomez [10] dan Youssef et al. (2019) menunjukkan korelasi antara pola asuh otoriter dan peningkatan gejala depresi serta kecemasan pada remaja.

Masa remaja adalah tahap transisi dari kanak-kanak ke dewasa, dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan psikologis [1]. Fase ini juga menandai periode di mana remaja sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Remaja sebagai fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai dengan perubahan signifikan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional [1]. Remaja seringkali menunjukkan perilaku negatif, termasuk menarik diri dari masyarakat dan menunjukkan perilaku agresif terhadap masyarakat [11]. Tingkat kekerasan remaja juga cenderung meningkat. Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan adalah meluasnya perilaku agresif di kalangan remaja Sekolah Menengah Pertama, seperti berbicara kasar dan menindas teman. Perilaku agresif juga dialami oleh siswa-siswi SMP X Malang, yang dikenal sebagai siswa yang patuh dan cerdas.

Kontras antara citra sekolah ini sebagai tempat yang melahirkan siswa-siswa yang patuh dan cerdas dengan adanya perilaku agresif menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Namun, menurut seorang tenaga pengajar BK di sekolah tersebut, beberapa siswa terpaksa dikeluarkan karena perilaku mereka di luar sekolah tidak dapat ditoleransi lagi. Sebagai upaya mengatasi masalah ini, sekolah telah mengadakan berbagai kegiatan dan program untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Namun, sayangnya, kegiatan tersebut hanya berlangsung beberapa waktu dan kemudian tidak dilanjutkan (Hasil wawancara guru BK SMP X Malang, tanggal 26 Mei 2023). Melihat betapa pentingnya pola asuh dalam membentuk perilaku dan kepribadian remaja, penulis ingin mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja di SMP X Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaruan terhadap penelitian terdahulu serta menjadi referensi terbaru untuk penelitian selanjutnya. Dalam konteks penelitian ini, cara orang tua mendidik dan mengasuh anak-anak mereka bisa mempengaruhi sejauh mana perilaku agresif yang ditampilkan oleh remaja, khususnya siswa di SMP X Malang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMP X Malang. Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan penting untuk membantu orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam mengatasi masalah kekerasan di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan remaja.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pengolahan datanya berupa angka dengan melakukan analisis data menggunakan statistik deskriptif yang di pakai untuk menganalisis serta menyiapkan data kuantitatif dengan gambaran responden yang di jadikan sampel penelitian. Dengan variabel penelitian perilaku agresif yang digunakan sebagai variabel terikat dan pola asuh otoriter dukungan sosial keluarga yang digunakan sebagai variabel bebas. Populasi penelitian sebanyak 150 siswa SMP X Malang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah SMP X Malang yang diambil dengan teknik *non probability sampling*.

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa SMP X Malang dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pandangan seseorang atau sekelompok individu mengenai fenomena sosial [12]. Metode *likert* yang digunakan pada penelitian yaitu skala *likert* yang telah dirubah dengan menghilangkan pilihan netral atau ragu-ragu. Alternatif jawaban yang diberikan pada penelitian ini yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) [13]. Aspek- aspek yang diukur untuk mengetahui perilaku agresif pada siswa mengacu pada teori, yaitu (a) agresi fisik (b) agresi verbal (c) kemarahan (d) permusuhan. Sedangkan aspek yang diukur untuk mengetahui pola asuh otoriter pada siswa mengacu pada teori,

yaitu (a) kontrol (b) tuntutan kedewasaan (c) komunikasi (d) kasih sayang. Analisis uji alat ukur penelitian dilakukan dengan program *SPSS for Windows*. Perhitungan validitas menggunakan metode *product moment*. Perhitungan reliabilitas menggunakan teknik *cornbach alpha*.

Analisis uji data pada penelitian dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yang di pakai untuk menganalisis serta menyiapkan data kuantitatif dengan gambaran responden yang di jadikan sampel penelitian. Analisis uji data pada penelitian dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* dengan menggunakan Analisis linier sederhana yang bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait hubungan antara Pola Asuh Otoriter (variabel independen) dan Perilaku Agresif (variabel dependen). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi sebaran data [14]. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear pada dua variable [15]. Sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh dari perhitungan menggunakan korelasi *product moment*. Koefisien yang menghasilkan angka mendekati 1,00 maka menunjukkan semakin kuatnya hubungan antara dua variabel, tetapi apabila angka koefisien menunjukkan semakin kecil dari 1,00 maka semakin lemah hubungan yang terjadi antara kedua variabel [14].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMP X Malang dengan total sampel sebanyak 150 siswa. Deskripsi subyek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subyek	Persentase
Perempuan	61 Siswa	40,67%
Laki-laki	89 Siswa	59,33%
Total	150 Siswa	100%

**Tabel 3.** Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Subyek	Persentase
12 Tahun	11 Siswa	7,33%
13 Tahun	67 Siswa	44,67%
14 Tahun	47 Siswa	31,33%
15 Tahun	21 Siswa	14%
16 Tahun	4 Siswa	2,67%
Total	150 Siswa	100%

Dari tabel di atas tampak bahwa subjek penelitian paling banyak adalah siswa berusia 13 tahun sebesar 67 siswa (44,67%), dengan jenis kelamin didominasi siswa laki-laki sebesar 89 siswa (59,33%). Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan usia responden penelitian yang berjumlah 150 siswa, terdapat responden usia 12 tahun (32,7%), usia 13 tahun (44,67%), usia 14 tahun (31,33%), usia 15 tahun (14%), usia 16 tahun (2,67%). Dengan demikian dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun.

**Tabel 4.** Kategorisasi data Pola Asuh Otoriter

Kategori	Rumus	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 91,346$	0	0
Sedang	$91,346 \leq X < 93,714$	74	49,33%
Tinggi	$93,714 \leq X$	76	50,57%
Jumlah		150	100%

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP X Malang yang tergolong sedang yaitu sebanyak 74 siswa (49,33%) dan sebanyak 76 siswa (50,57%) masuk dalam kategori tinggi.

**Tabel 5.** Kategorisasi Data Perilaku Agresif

Kategori	Rumus	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 52,818$	0	0
Sedang	$52,818 \leq X < 74,682$	124	82,67%
Tinggi	$74,682 \leq X$	26	17,33%
Jumlah		150	100%

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku agresif siswa SMP X Malang yang tergolong sedang yaitu sebanyak 124 siswa (82,67%) dan sebanyak 26 siswa (17,33%) masuk dalam kategori tinggi.

Uji koefisien reliabilitas dibantu dengan IBM SPSS 26 dengan formula *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji reliabilitas skala diatas didapatkan hasil koefisien *Alpha Cronbach* pada pola asuh otoriter yaitu sebesar 0,944 dapat dikategorikan reliabel. Dari hasil uji reliabilitas skala perilaku agresif didapatkan hasil koefisien alpha cronbach sebesar 0,839 yang mana dapat dikategorikan bahwa skala ini reliabel.

Uji normalitas bertujuan guna mengetahui distribusi sebaran yang normal. Pengujian normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *IBM SPSS 26*. Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas skala pola asuh otoriter dan Perilaku agresif:

**Tabel 6.** Uji Normalitas Skala Penelitian

Variabel	Keterangan	Sig.	Kriteria
Pola Asuh Otoriter	Sig>0.05	0.200	Normal
Perilaku agresif			

Berdasarkan perhitungan uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan memiliki nilai  $0,200 > 0.05$ , maka skala pola asuh otoriter dan Perilaku agresif dapat dikatakan terdistribusi dengan normal.

**Tabel 7.** Hasil Uji Linieritas Skala Penelitian

	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<i>Linierity</i>	.850	.320

Dari data di atas, perhitungan skala penelitian yang dilakukan memiliki nilai signifikansi linieritas sebesar  $0,320 > 0,05$ . Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skala pola asuh otoriter dan skala perilaku agresif memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 8.** Hasil Uji Hipotesis Skala Penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Sig.</b>	<b>Koefisien Korelasi (R)</b>	<b>R Square</b>
Pola Asuh Otoriter	Sig<0.05	0.000	0,502	0,252
Perilaku Agresif				

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai hasil signifikansi yang dihasilkan melalui perhitungan uji hipotesis regresi linier sederhana sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yakni pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang. Hal ini juga didukung dengan hasil perhitungan nilai *R Square*, dimana pola asuh otoriter mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang sebesar 25,2%. Hasil analisis juga menjelaskan besarnya nilai hubungan atau korelasi (R) sebesar 0,502.

## **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui mengetahui pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang.

Pada dekripsi data, penelitian yang telah dilakukan kepada 150 siswa dapat diketahui pada skala pola asuh, didapatkan pola asuh orang tua pada siswa SMP X Malang yang tergolong sedang yaitu sebanyak 74 siswa (49,33%) dan sebanyak 76 siswa (50,57%) masuk dalam kategori tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua pada siswa SMP X Malang Sebagian besar masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, pada skala agresivitas, didapatkan bahwa 150 subyek dapat diketahui bahwa tingkat agresivitas siswa SMP X Malang yang tergolong sedang yaitu sebanyak 124 siswa (82,67%) dan sebanyak 26 siswa (17,33%) masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang. Hal ini juga didukung dengan hasil perhitungan nilai *R Square*, dimana pola asuh mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang sebesar 25,2%. Adanya pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif dapat diartikan bahwa dengan adanya perubahan polaasuh orang tua maka akan mempengaruhi perilaku agresivitas.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan [4]. Perilaku ini sering muncul pada remaja dan dapat menyebabkan perilaku negatif. Faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada remaja adalah pola asuh orang tua, terutama pada masa remaja awal ketika mereka mengalami

perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering kali mencari informasi sendiri. Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan, namun beberapa remaja mungkin tidak mendapatkan pola asuh yang sesuai karena orang tua mereka bekerja dan mereka tinggal bersama kakek-nenek atau asisten rumah tangga.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara pola asuh dan perilaku agresif pada remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif daripada mereka yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis.

Salah satu keterbatasan signifikan dari penelitian ini adalah fokusnya yang hanya pada pola asuh otoriter sebagai variabel independen dalam menilai tingkat agresivitas siswa. Meskipun hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif, penting untuk diingat bahwa perilaku agresif bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menawarkan wawasan yang berguna, lebih banyak penelitian diperlukan untuk memahami gambaran yang lebih komprehensif dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif di antara remaja.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang telah dilakukan kepada 150 siswa dapat diketahui pada skala pola asuh otoriter, didapatkan pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP X Malang yang tergolong sedang yaitu sebanyak 74 siswa (49,33%) dan sebanyak 76 siswa (50,57%) masuk dalam kategori tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP X Malang Sebagian besar masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, pada skala perilaku agresif, didapatkan bahwa 150 subyek dapat diketahui bahwa tingkat perilaku agresif siswa SMP X Malang yang tergolong sedang yaitu sebanyak 124 siswa (82,67%) dan sebanyak 26 siswa (17,33%) masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang. Hal ini juga didukung dengan hasil perhitungan nilai *R Square*, dimana pola asuh otoriter mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang sebesar 25,2%. Adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif dapat diartikan bahwa dengan adanya perubahan pola asuh otoriter orang tua maka akan mempengaruhi perilaku agresif anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] J. W. Santrock, *Remaja*, Kesebelas. Jakarta: Erlangga, 2010.
- [2] P. W. Wigati, Sutrisni, Akhmad, and R. T. Prasetyo, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Di TK Al Hidayah Bakung Udanawu Kabupaten Blitar Tahun 2022," *J. Ilm. Keperawatan (Scientific J. Nursing)*, vol. 8, no. 2, pp. 360–364, 2022, doi: 10.33023/jikep.v8i2.1146.
- [3] H. Wuryanto and M. Abduh, "Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi," *Direktoral Guru Pendidikan Dasar*, 2022.
- [4] A. Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung, 2013.
- [5] D. G. Myers, *Social Psychology*. New York: McGrawHill Publisher, 2012.
- [6] J. W. Santrock, *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education, 2014.
- [7] S. Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2016.
- [8] M. Pinquart, "Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis," *Dev. Psychol.*, vol. 53, no. 5, pp. 873–932, 2017, doi: 10.1037/dev0000295.
- [9] M. Gómez, C. Lopez, and A. Molina, "An integrated model of social media brand engagement," *Comput. Human Behav.*, vol. 96, pp. 196–206, 2019, doi: 10.1016/j.chb.2019.01.026.
- [10] F. J. Monks, A. M. . Knoers, S. R. Hadinoto, and Siti, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2019.
- [11] E. N. Pranarasti, "Studi deskriptif perilaku phubbing remaja di Kota Malang (Skripsi)," Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- [12] S. Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- [13] Resti, "Penggunaan smartphone di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau," *J. FISIP*, vol. 2, no. 1, p. 1015, 2015.
- [14] Y. Rosdiana and H. W.R., "Hubungan perilaku phubbing dengan interaksi sosial pada generasi Z mahasiswa Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang," *J. Kesehat. Meshencephalon*, vol. 6, no. 1, pp. 42–47, 2021.